

KONSEP INSAN KAMIL DALAM KURIKULUM PAI

Solchan Ghazali

Email : solchanghozali99@gmail.com

(Universitas Islam Sunan Giri Surabaya)

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU) dirancang dengan tujuan utama agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif, yang mencakup aspek akidah, akhlak, dan syariat. Jika ditelaah lebih lanjut, tujuan kurikulum ini menunjukkan titik kesamaan sekaligus perbedaan dengan konsep *insān kāmil* sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali. Dalam pandangan Al-Ghazali, insān kāmil adalah individu yang memiliki akhlak mulia, menjunjung tinggi budi pekerti, menjauhi perbuatan maksiat, serta berperan aktif dalam mencegah kemungkaran dan menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Tujuan kurikulum PAI SMU pada dasarnya selaras dengan cita-cita pembentukan *insān kāmil* menurut Al-Ghazali, yakni mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang unggul secara moral dan spiritual. Perbedaan antara keduanya terletak pada aspek *al-muhtasib* dan *mu'min al-hisbah*, di mana konsep Al-Ghazali lebih menekankan pada kesadaran individu sebagai pengawas moral yang aktif dalam masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Bagaimana Konsep Insan Kamil Menurut Al-Ghazali?, 2. Seperti apa Tujuan Kurikulum SMU than 2006 Bidang PAI Dengan Insan Kamil Menurut Konsep Al-Ghazali?. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Kajian ini dilaksanakan melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, yakni dengan menelaah serta mencatat berbagai sumber laporan tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk menarik makna serta menyimpulkan informasi dari berbagai literatur dan dokumen yang dijadikan sumber data. Berdasarkan hasil kajian peneliti Kendati demikian, kurikulum PAI tersebut tetap memiliki keterkaitan erat dengan pemikiran Al-Ghazali. Hal ini tampak dari harapan agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik kepada Allah SWT, serta menjauhi sifat-sifat tercela seperti *riya'*, kesombongan, ingkar janji, dan dusta. Melalui proses pendidikan tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan akhlak karimah sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian muslim yang paripurna.

Kata Kunci : Insan kamil, Kurikulum, Pemikiran Al-Ghazali

Abstract

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum for Senior High Schools (SMU) was designed with the primary goal of enabling students to understand Islamic teachings comprehensively, encompassing aspects of faith ('aqidah), ethics

(*akhlaq*), and Islamic law (*shari'ah*). Upon further analysis, the objectives of this curriculum reveal both similarities and differences with the concept of *insān kāmil* as articulated by Al-Ghazali. According to Al-Ghazali, *insān kāmil* refers to an individual who possesses noble character, upholds moral values, refrains from sinful acts, and actively engages in promoting good and preventing evil (*amar ma'ruf nahi munkar*). Essentially, the objectives of the 2006 PAI curriculum align with Al-Ghazali's vision of *insān kāmil*, aiming to shape students into morally and spiritually excellent individuals. The key difference lies in the concepts of *al-muhtasib* and *mu'min al-hisbah*, in which Al-Ghazali emphasizes individual awareness as an active moral overseer within society. Based on this background, the main research problems can be formulated as follows: 1) What is the concept of *insān kāmil* according to Al-Ghazali? 2) How do the objectives of the 2006 SMU PAI curriculum align with the concept of *insān kāmil* as defined by Al-Ghazali? This study falls under the category of qualitative research, an approach aimed at producing descriptive data in the form of written or spoken narratives from individuals and observed behaviors. The study was conducted through a library research approach. Data collection was carried out using documentation techniques, involving the examination and recording of various written sources relevant to the research focus. The analysis technique employed was content analysis, aimed at deriving meaning and drawing conclusions from the literature and documents used as data sources. Based on the researcher's findings, the 2006 PAI curriculum remains closely related to Al-Ghazali's thought. This is evident in its emphasis on encouraging students to worship Allah sincerely and to avoid reprehensible traits such as hypocrisy (*riya'*), arrogance, breach of promises, and dishonesty. Through this educational process, students are expected to develop *akhlaq karimah* (noble character) as the foundational basis for shaping a holistic Muslim personality.

Keywords: *Insān kāmil, Curriculum, Al-Ghazali's Thought*

A. Pendahuluan

Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan visi pendidikan nasional sebagai suatu sistem yang berfungsi sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa dalam memberdayakan seluruh warga negara Indonesia. Visi ini diarahkan untuk mendorong terciptanya individu yang berkualitas dan mampu secara proaktif merespons berbagai tantangan zaman yang senantiasa mengalami perubahan.

Tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang tersebut adalah mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi yang mendukung pelaksanaan pendidikan, salah satunya adalah kebijakan mengenai kurikulum. Saat ini, perumusan kurikulum diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan untuk disesuaikan dengan

kebutuhan dan karakteristiknya. Secara historis, kurikulum pada jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU) yang sebelumnya dikenal sebagai Sekolah Menengah Atas (SMA) telah mengalami sejumlah perubahan signifikan selama kurun waktu 32 tahun terakhir. Tercatat, telah terjadi empat kali pembaruan kurikulum, yakni pada tahun 1974, 1984, 1994, 2004, dan terakhir pada.¹

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah menetapkan berbagai regulasi yang mendukung pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh. Salah satu regulasi penting adalah penyusunan kurikulum, yang pada era reformasi pendidikan saat ini perumusannya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan secara mandiri, guna menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di setiap lingkungan pendidikan.

Dalam Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) tahun 1974, Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup sejumlah pokok ajaran yang meliputi hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. PAI berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pemahaman dasar mengenai ajaran Islam dan membentuk peserta didik menjadi individu muslim yang taat². Secara historis, perubahan kurikulum tidak mudah diterapkan, bahkan sebuah ide pendidikan memerlukan waktu panjang sebelum diterapkan secara luas di lembaga pendidikan formal.

Pada era 2006, pendekatan kurikulum lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi menyeluruh, tidak sekadar penguasaan materi ajar. Kurikulum tahun 1984 belum menunjukkan perubahan signifikan dibandingkan kurikulum 1974, dengan tujuan utama agar siswa memahami Islam secara komprehensif, meliputi aspek aqidah dan akhlak³. Ruang lingkup PAI dalam kurikulum tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama makhluk, dan lingkungan, yang diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosial dan kebangsaan.

Kurikulum tahun 1994 tidak menunjukkan perbedaan tujuan yang signifikan, sementara kurikulum 2004 hingga 2006 menunjukkan adanya penyempurnaan pada aspek keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh. Pada , diterapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam setiap jenjang PAI⁴. Misalnya, untuk kelas X semester I, materi berkisar pada penguatan iman kepada Allah SWT beserta penghayatan sifat-sifat-Nya. Sementara itu, semester II memuat penguatan iman kepada malaikat dan pembiasaan perilaku terpuji, seperti bertamu, berpakaian, dan berinteraksi sosial.

¹ Sunarto, Pengembangan Kurikulum Suatu Analisis Sistem untuk Menunjang Inovasi Pendidikan, Materi Kuliah Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001, Hal. 4.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 1975. Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, Jakarta, Balai Pustaka, 1981. Hal. 4.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan GBPP tahun 1985, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum. Jakarta, Balai Pustaka, 1985. Hal. 68.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Penyempurnaan 1995. Kurikulum Sekolah Menengah Umum GBPP, Jakarta, DEPDIKBUD, 1985

Pada kelas XI, materi aqidah difokuskan pada keimanan kepada rasul dan implementasi perilakunya⁵. Materi akhlak meliputi pemahaman dan pembiasaan taubat, sedangkan materi Al-Qur'an menekankan pada kompetensi dalam berbuat kebaikan sesuai Surah Al-Baqarah ayat 148. Untuk kelas XII, pembelajaran mencakup keimanan kepada hari akhir dan *qadha' qadar*, serta pemahaman ayat-ayat yang mendorong toleransi dan apresiasi terhadap IPTEK. Pembelajaran fiqh menyentuh hukum waris, sedangkan bidang tarikh menyoroti perkembangan Islam dan hikmah yang dapat diambil darinya.

Secara substansial, kurikulum memiliki kesamaan dengan konsep insan kamil menurut Al-Ghazali, yaitu manusia paripurna yang memiliki pengetahuan (*ma'rifah*), akhlak mulia, dan menjauhi perbuatan tercela⁶. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, orientasi pembelajaran dalam kurikulum ini tampaknya selaras dengan upaya membentuk pribadi seperti yang dicita-citakan Al-Ghazali, yakni meneladani Rasulullah SAW sebagai manusia sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian lebih lanjut mengenai keselarasan antara tujuan kurikulum PAI 2006 dan konsep insan kamil dalam pemikiran Al-Ghazali.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan teknik pengumpulan data berupa analisis teks terhadap sumber-sumber tertulis. Fokus kajiannya adalah pemikiran Al-Ghazali, khususnya mengenai konsep pendidikan Islam. Data diperoleh dari karya-karya asli imam Al-Ghazali (data primer) serta literatur pendukung lainnya (data sekunder) yang relevan. Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini bergantung pada dokumen-dokumen tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, manuskrip, dan sumber digital. Metode dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data, dengan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan tema Insan Kamil dalam pemikiran Al-Ghazali. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis menggunakan pendekatan historis dan analisis isi (*content analysis*). Analisis historis bertujuan menelaah latar belakang serta perkembangan pemikiran tokoh, sedangkan analisis isi digunakan untuk mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema tertentu.

C. Pembahasan

1. Konsep Insan Kamil Menurut Al-Ghazali

Setelah dilakukan analisis perbandingan antara tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMU dengan konsep insan kamil menurut Al-Ghazali, ditemukan beberapa perbedaan penting, yang antara lain sebagai berikut:

⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 22 dan 23 tahun 2006, hal. 137.

⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din* Jilid 4, Beirut, Dar al-Fikr, 1996, Hal. 27.

a. Aspek Ibadah

Kurikulum PAI mengarahkan siswa untuk menghayati, mengamalkan ajaran Islam, serta menjaga toleransi antarumat beragama demi menciptakan keharmonisan sosial dan menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Sebaliknya, menurut Al-Ghazali, insan kamil dicirikan oleh akhlak yang luhur (*khusnul khuluq*), menjauhi maksiat, dan memiliki sifat wara', yakni menghindari segala bentuk dosa serta tidak termasuk dalam golongan mukmin yang berperilaku munkar (*hisbah*).

b. Aspek Aqidah

Dalam kurikulum PAI, tujuan pembelajaran adalah membentuk keimanan kepada Allah dalam keseharian, mendorong kesadaran akan kehadiran-Nya, serta melatih ketaatan terhadap perintah dan larangan-Nya. Al-Ghazali menambahkan bahwa salah satu indikator keimanan sejati adalah penghormatan kepada tetangga dan tamu, serta mampu menjaga ucapan. Maka, titik perbedaan terletak pada pendekatan ibadah: kurikulum menekankan kerukunan sosial, sedangkan Al-Ghazali fokus pada penghindaran perilaku munkar.

c. Aspek *Syari'ah*

Tujuan pembelajaran *syari'ah* dalam kurikulum adalah agar siswa memahami pentingnya salat berjamaah dan mampu mengamalkannya. Dalam hal Al-Qur'an, kurikulum menekankan kemampuan siswa untuk membaca, menulis, memahami makna, dan mengamalkannya. Sementara itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya kekhusyukan dalam salat dan kesabaran sebagai fondasi spiritual insan kamil.

d. Dimensi Praktik Ibadah

Kurikulum PAI juga mencakup pelaksanaan salat dalam berbagai kondisi seperti sakit, dalam ketakutan (*khauf*), serta tayamum. Sedangkan Al-Ghazali lebih menekankan pada akhlak mulia sebagai cerminan insan kamil. Ia menilai kesempurnaan ibadah tidak hanya terletak pada teknis pelaksanaannya, tetapi juga dalam meresapi makna dan menghadirkan kesabaran serta kekhusyukan. Insan kamil menurut Al-Ghazali adalah pribadi yang bertobat, rajin beribadah, memuji Allah, menuntut ilmu, dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

e. Konsep Taubat

Dalam kurikulum, taubat diajarkan melalui pemahaman akan kewajiban menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Al-Ghazali menyebut peran *al-Muhtashib* sebagai pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* yang mencegah kemungkaran dan mengajak pada kebaikan. Sifat wara' yang ditanamkan oleh Al-Ghazali menekankan pentingnya menjauhi segala bentuk dosa.

f. Aspek Keimanan

Kurikulum SMU menanamkan keimanan kepada Allah, para rasul, kitab-kitab-Nya, para malaikat, dan hari kiamat. Al-Ghazali menambahkan bahwa keimanan

dapat rusak apabila hati dipenuhi dengan kesombongan. Ia membagi sifat takabbur ke dalam tujuh jenis, antara lain: sompong karena ilmu, ibadah, keturunan, penampilan, kekayaan, kekuasaan, dan dorongan hawa nafsu. Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang muhtasib harus memiliki akhlak yang halus dan penuh kasih sayang, karena sifat-sifat tersebut merupakan indikator utama dari insan kamil yang memiliki hati yang bersih (*khairul al-qalba*).

2. Tujuan Kurikulum SMU Bidang PAI Dengan Insan Kamil Menurut Konsep Al-Ghazali

Hasil perbandingan antara tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMU dengan konsep insan kamil menurut al-Ghazali menunjukkan adanya sejumlah kesamaan yang signifikan, bahkan kesamaan tersebut lebih dominan dibandingkan perbedaannya. Tujuan Kurikulum PAI tersebut diarahkan agar peserta didik memiliki pemahaman yang memadai mengenai hal-hal yang dapat merusak keimanan, serta menghindari sikap-sikap tercela seperti *riya'*, *takabbur*, dan *nifaq*. Dalam hal ini, pengenalan terhadap konsep fasiq dan dosa menjadi bagian penting untuk mendorong siswa menjauhi perilaku negatif.

Pada Program Pembelajaran PAI kelas X semester I, salah satu fokus utama adalah pembentukan kesadaran spiritual siswa melalui penghayatan dan pengamalan dzikir serta doa. Tujuan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT dan membangun kesadaran berketuhanan dalam setiap aktivitas. Dzikir juga diharapkan mampu menenangkan jiwa, meningkatkan konsentrasi dalam belajar, dan mendukung pencapaian prestasi akademik.

Aspek sosial dalam PAI tercermin dalam submateri yang membahas nilai setia kawan, yang bertujuan menumbuhkan jiwa sosial dalam diri siswa sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, pada materi musyawarah dalam Islam, siswa dibekali pemahaman mengenai prinsip-prinsip bermusyawarah yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pada semester II, tujuan pembelajaran mencakup penguatan keimanan kepada hari akhir serta penanaman kesadaran bahwa amal baik akan memperoleh balasan berupa surga, sedangkan amal buruk akan dibalas dengan neraka. Selain itu, materi mengenai keimanan kepada Nabi Muhammad SAW dimaksudkan agar peserta didik dapat meneladani akhlak mulia (*akhlik al-karimah*) Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

a. Faktor-Faktor yang Dapat Merusak Keimanan

Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), keimanan seseorang dapat terhapus apabila ia melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam perspektif Imam al-Ghazali, keimanan dapat terganggu atau bahkan rusak akibat munculnya sifat *riya'* (pamer dalam beribadah) dan *nifaq* (kemunafikan). Iman sendiri dimaknai sebagai keyakinan yang tertanam kuat dalam hati. Perwujudan dari iman tersebut tercermin dalam pelaksanaan amal saleh (*al-a'māl aṣ-ṣāliḥah*).

Lebih lanjut, al-Ghazali mengemukakan bahwa iman memiliki tingkatan atau lapisan yang diibaratkan seperti tujuh puluh pintu (*sab'īn bāb*). beliau juga memberikan perumpamaan bahwa iman merupakan seperempat dari keseluruhan bentuk ibadah (*rub' al-'ibādāt*). Selain itu, kesabaran dikategorikan sebagai bagian penting dari iman, yang disebutnya sebagai separuh dari keimanan itu sendiri (*aṣ-ṣabr nisf al-īmān*).

Keyakinan dalam melaksanakan ibadah dalam agama islam, ta'at kepada Allah, yang dimaksud di sini adalah:

بِالصَّابِرِ الْعَمَلُ الْمُقْتَضَى الْيَقِينُ إِذَا الْيَقِينُ فَيُعْرَفُ عَنِ الْمَعَاصِي مُضَارَّةً لَا يُمْكِنُ تَرْكُ الْمَعَاصِي وَخَمْرُ الْإِيمَانِ أَلَا
بِالصَّابِرِ.

Artinya: "Maksdunya, dengan amal sabar, akan membawa keyakinan, jika beriman maka akan mengetahui bahwa maksiat adalah suatu kerugian. Tidak akan dapat meninggalkan ma'siyat kecuali dengan sabar. Untuk dapat menutup kurub keimanan, selain dengan sabar".

Keimanan seseorang yang telah mencapai tingkat kesempurnaan tetap memiliki potensi untuk mengalami kemunduran. Hal ini dapat disebabkan oleh kelalaian, di mana iman bisa meningkat maupun menurun. Peningkatan iman umumnya terjadi karena ketaatan kepada Allah SWT, sedangkan penurunannya disebabkan oleh perbuatan maksiat⁷. Menurut Al-Ghazali, terdapat tiga tingkatan keimanan, yaitu:

- 1) Iman *al-'Awām*, yaitu keimanan yang dimiliki oleh kalangan umum, bukan oleh golongan yang memiliki kedalamank spiritual khusus. Iman dalam kategori ini mencakup keyakinan dalam hati serta perilaku takwa. Namun, pada tingkatan ini masih terdapat kemungkinan adanya kerancuan dalam kepercayaan, seperti menyamakan keyakinan dengan kaum Yahudi atau Nasrani. Keimanan jenis ini bersifat fluktuatif dapat meningkat atau menurun tergantung pada kualitas amal perbuatan seseorang. Oleh karena itu, agar ibadah seperti salat dan sujud dapat diterima oleh Allah SWT, penting bagi individu untuk memahami dan memperbaiki kondisi hati mereka.
- 2) Iman *al-Khawāṣ*, yaitu keimanan yang dimiliki oleh golongan khusus, yakni orang-orang yang telah mencapai kedalamank spiritual. Dalam pandangan ini, iman dipandang sebagai puncak dari segala kebaikan (*al-īmān ra's al-hasānah*). Iman yang tidak selalu berkurang, ialah iman yang tidak ada keraguan dalam jiwa. Al-Ghazali berkata:

اَنَا الْمُعْمِنُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَنْ قَالَ اَنَا الْمُؤْمِنُ حَقًا فَيَكُونُ كاذبًا لَا اَللَّهُ لَا شَكَ فِي الْإِيمَانِ

Artinya : -Menurut Allah, saya ini mu'min, jika seorang mengatakan saya benar benar mukmin, hal tersebut adalah dusta. Tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada keraguan dalam Iman.

⁷ Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din Jilid I, Beirut, Dar al-Fikr, 1995 hal 119

Iman dapat rusak jika seorang telah ebrdusta kepada Tuhan, kepada rasul, Malikat, Kitab-kitab-Nya, serta hari akhir.

- 3) Iman yang tergolong dalam kategori *Al-khawwasu li al-khawwas* merujuk pada keimanan yang dimiliki oleh individu yang benar-benar khusyuk. Keimanan pada tingkat ini dicirikan oleh kesempurnaan, yang terbebas dari segala bentuk kekufuran maupun keraguan (*kamāl al-īmān lā kufr fīh wa lā shakk*). Manifestasi dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT tercermin dalam perilaku yang menjauhkan diri dari kebohongan, menepati janji, serta menghindari sifat munafik. Seorang mukmin yang memiliki hati yang bersih akan senantiasa menunaikan ibadah puasa dan salat sebagai wujud nyata dari keimanannya kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, keimanan seseorang dapat mengalami kerusakan apabila dalam hatinya tumbuh sifat kemunafikan. Hakikat dari kemunafikan tersebut mampu menutupi dan merusak inti dari iman itu sendiri (*sulb al-īmān*), bahkan dapat mengakibatkan seseorang dijauhkan dari lingkungan sosial⁸.

b. *Riya'* dan *Takbur*

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) , siswa diarahkan untuk memahami berbagai faktor yang dapat merusak keimanan, salah satunya adalah perilaku *riya'*. Peserta didik didorong untuk mengkaji serta menyimpulkan makna dari *riya'*, yang dalam bahasa sederhana dapat diartikan sebagai tindakan pamer dalam konteks ibadah atau amal perbuatan.

Menurut Imam al-Ghazali, *riya'* berasal dari kata *riya'in* yang secara etimologis mengandung arti menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu kepada orang lain. Dengan kata lain, *riya'* merupakan sikap menampilkan amal perbuatan baik di hadapan manusia dengan tujuan memperoleh pujian atau pengakuan, bukan semata-mata karena keikhlasan kepada Allah SWT.

الرياء اصله طلب المنزلة في القلوب عمل العبادة لتنول الآخر يسمى معبد فهو الرياء

Artinya: "Asalnya *riya'* itu mencari perhatian pada hati orang lain, amal perbuatan atau ibadah agar memperoleh perhatian, agar dilihat orang supaya dikatakan orang lain sebagai *Ma'bud* (orang yang ahli ibadah) dikatakan *riya'* atau pamer⁹.

Setiap amal ibadah yang dilakukan dengan disertai niat *riya'* tidak akan diterima oleh Allah SWT amal tersebut tertolak (*mardūdah*) dan tidak memperoleh ganjaran darinya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *riya'* merupakan salah satu penyakit hati yang harus diberantas, karena ia merupakan bagian dari tipu daya setan. Hakikat dari *riya'* adalah kecenderungan untuk mempertontonkan ibadah atau kebaikan demi memperoleh pujian manusia. Perilaku ini, menurut al-Ghazali, dapat menyeret

⁸ ibid hal 120

⁹ Muhammad Hasan Zubaid, *Itihafu Sadah al-Muttaqin Shurah Ihya' Ulum al-Din* Jilid 10, Beirut, Dar al-Ilmiyah 1997, hal 84

seseorang menjadi terlampau mencintai dunia, khususnya harta kekayaan (*al-mahbūbān al-shaddā min ḥubbi al-māl*), dan pada akhirnya menjerumuskan dalam dosa besar (*al-ghunūb*)¹⁰.

Lebih lanjut, *riya'* dipandang sebagai salah satu *āfāt al-'azīmah* (kerusakan besar) yang mengancam keikhlasan dalam beribadah¹¹. Al-Ghazali menegaskan bahwa orang-orang yang melakukan *riya'* adalah mereka yang telah terjerumus dalam perbuatan tercela. Oleh karena itu, *riya'* tidak pantas dilakukan oleh individu yang mendambakan kemuliaan akhlak, sebab perbuatan tersebut merupakan dosa batin yang bersumber dari hati yang tidak terjaga. Barang siapa yang menyadari bahaya *riya'*, maka hendaknya ia menjaga hatinya dengan sungguh-sungguh, termasuk mengontrol ucapan dan perbuatannya agar terhindar dari sifat ini.

Dalam perspektif Islam, *riya'* termasuk perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an Surah al-Mā'un ayat 4-7. Menurut pandangan Imam al-Ghazali, seluruh bentuk ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba seperti salat, zakat, puasa, haji, dan umrah pada dasarnya merupakan amal saleh yang bersinar laksana cahaya bintang-bintang di langit. Amal-amal tersebut memiliki nilai spiritual yang tinggi dan mampu memenuhi langit dengan sinar kebaikan. Namun, apabila ibadah tersebut tidak dilandasi oleh niat yang tulus semata-mata karena Allah SWT, maka nilai dan penerimaannya akan gugur. Al-Ghazali menegaskan: "*Lam yuraddu idhā a'malihi ghayr Allāh Ta'ālā fahuwa riyā'*," yang berarti jika suatu amal dilakukan bukan karena Allah, maka amal tersebut tertolak karena termasuk dalam kategori *riya'*.

Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), pembelajaran mengenai sifat *takabbur* diarahkan agar peserta didik mampu mengkaji serta menyimpulkan pengertian dan bahaya dari perilaku tersebut. Menurut Imam al-Ghazali, *takabbur* merupakan salah satu penyakit batin yang bersumber dari hati, dan setiap individu mukallaf memiliki kewajiban untuk mengenali serta mewaspada penyakit ini. Al-Ghazali menyatakan bahwa beruntunglah orang-orang yang hatinya dijaga dari sifat sombong, dan oleh karena itu ia perlu bersyukur kepada Allah SWT (*falyahmadullāh*). Ia juga mengingatkan pentingnya menjaga diri dari sifat *al-kibrī* (kesombongan), karena sejatinya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri.

Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Mengetahui dan mencintai hamba-hamba-Nya yang bersyukur. Bahaya laten dari sifat *takabbur* sangatlah besar, bahkan disebutkan bahwa akibat dari takabbur adalah siksa neraka. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk senantiasa menjaga diri dari sifat

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* jilid 3, Beirut, Dar al-Fikr, 1995, hal 269.

¹¹ Ihsan, Muhammad Dahlan, *Siraju at-Talibin* jilid 2, *Syarah Ihya' Ulum al-Din*, Beirut, Far al-Fikr, 1995, hal 421

ini. Kesombongan juga termasuk dalam kategori syirik *khafi* (kemusyrikan yang tersembunyi), sebab pada hakikatnya takabbur sering kali disertai dengan kepalsuan dan kebohongan yang mendalam (*akthar al-kidhbī*), sehingga dapat merusak keikhlasan dan kemurnian amal¹².

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa seorang mukmin tidak akan memperoleh surga apabila dalam hatinya masih terdapat seberat biji zarrah dari akhlak yang tercela (*akhlaq al-madhmūmah*). Pernyataan beliau yang berbunyi "*Lā yadkhulu al-jannata al-mu'min fī qalbihi mithqāla habbatin min akhlāq al-madhmūmah*" memberikan penekanan bahwa kebersihan hati dari sifat-sifat tercela merupakan syarat penting dalam mencapai kebahagiaan ukhrawi. Dengan demikian, pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk menjadi bagian yang esensial dalam proses penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak yang terpuji¹³.

Dalam upaya membentuk pribadi yang terhindar dari sifat *takabbur*, baik terhadap sesama maupun terhadap dirinya sendiri, seseorang perlu membangun karakter yang sempurna melalui ilmu, amal saleh, dan semangat untuk menolong sesama. Dalam hal ini, terdapat tujuh bentuk kebaikan dan bentuk pertolongan yang ditekankan, yaitu:

- 1) Pengabdian melalui ilmu pengetahuan: Seorang yang benar-benar berilmu ('ālim) adalah mereka yang mengenali dirinya dan memahami hakikat manusia, serta senantiasa merasa cemas terhadap akhir kehidupannya. Ia takut terjerumus dalam kesombongan karena ilmunya. Idealnya, semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula ketakwaannya kepada Allah SWT, disertai sikap *tawadhu'*, khusyuk, dan rasa syukur atas nikmat ilmu yang diperolehnya.
- 2) Beribadah tanpa kesombongan: Ibadah yang dilakukan dengan keikhlasan dan tanpa disertai sikap menyombongkan diri akan membawa pada ampunan Allah SWT. Sebaliknya, jika ibadah dilakukan dengan perasaan takabbur terhadap orang lain, maka menurut al-Ghazali, pelakunya adalah orang yang *jāhil* (bodoh) dan *ghabī* (dungu). Di akhirat kelak, orang semacam ini tergolong *jāhil al-maghurūr* (orang bodoh yang tertipu), karena lupa bahwa kesombongan dalam ibadah justru menjadikannya celaka.
- 3) *Takabbur* karena keturunan dan harta orang lain: Orang yang menyombongkan diri dengan garis keturunan atau mencurigai serta menuduh orang lain karena harta benda yang dimiliki, hendaknya berhati-hati dalam ucapan. Ia harus menjauhi perkataan yang kasar dan tidak pantas, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia. Meskipun harta merupakan kebutuhan hidup, mencarinya harus dengan kerja keras dan sikap yang tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

¹² Al-Husmi al-Zubaidi, *Itihafu Sadah al-Muttaqin*, *Syarah Ijya': Ulum al-Din* jilid 7 Beirut Dar alKitab, al-Ilniyah 1995, hal 367.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 3, Beirut, Dar al-Fikr, 1995, hal 335.

- 4) *Takabbur* karena kecantikan atau penampilan fisik: Di kalangan perempuan khususnya, sikap merendahkan orang lain yang dianggap kurang menarik secara fisik merupakan bentuk *takabbur*. Keangkuhan yang lahir karena keindahan diri menjadi tercela apabila disertai penghinaan terhadap mereka yang tidak memiliki kelebihan serupa.
- 5) *Takabbur* karena kekayaan: Kesombongan yang muncul karena kekayaan yang diberikan Allah SWT, terutama saat merendahkan kaum miskin, merupakan sikap tercela. Orang yang demikian dipandang memiliki watak serupa dengan Qarun, tokoh dalam Al-Qur'an yang dihancurkan karena kesombongannya terhadap harta.
- 6) *Takabbur* karena kekuatan fisik: Menyombongkan diri karena kekuatan yang dimiliki, lalu menggunakannya untuk menyakiti dan menindas orang lemah, adalah bentuk kesewenang-wenangan. Hakikat dari kekuatan sejati adalah mengayomi, melindungi, dan membantu yang lemah, bukan menganiaya.
- 7) *Takabbur* karena banyak pengikut atau popularitas: Seseorang yang merasa bangga secara berlebihan karena memiliki banyak pengikut atau pengaruh, termasuk di kalangan anak-anak atau kaum awam, lalu menjadi sompong karena ilmu yang dimilikinya, harus segera memohon ampun kepada Allah SWT. Al-Ghazali menekankan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan hanya dengan rahmat-Nya seseorang dapat selamat dari penyakit hati seperti *takabbur*¹⁴.

c. *Nifaq* dan *Fasiq*

Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Umum (SMU), pembelajaran tentang *nifaq* bertujuan untuk membimbing siswa agar mampu memahami dan menyimpulkan makna dari *nifaq* atau sikap ingkar. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *nifaq* termasuk dalam kategori dosa besar (*ithman kabīrah*) dan merupakan kesalahan yang sangat serius (*dhanban 'azīmah*). Ia menggambarkan bahwa ucapan seorang munafik tampak manis di permukaan (*al-hulwā*), namun perilaku dan amal perbuatannya bersifat pahit dan buruk (*murran*), serta ditandai oleh akhlak yang tercela (*sayyi'ah*)¹⁵.

Lebih lanjut, orang yang bersifat munafik sering kali menampilkan diri seolah-olah melaksanakan ibadah seperti salat, padahal pada kenyataannya mereka justru meninggalkan kewajiban-kewajiban tersebut (*tark al-ṣalāt wa al-'ibādah*). Mereka lebih sibuk dengan perbuatan maksiat dan dosa. Berbeda halnya dengan seorang mukmin yang senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, seorang munafik justru sebaliknya cenderung mendorong perbuatan dosa dan menghalangi pelaksanaan amal kebaikan¹⁶.

¹⁴ Ibid, hal 343

¹⁵ Abdul Azis al-Qawli, Islam wa al-Din, Beirut : Dar al-Fikr 1997, hal 129

¹⁶ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, Mukasafah al-qulub al-Muqarrabu Ila Hadrati al-Allamu al Ghuyub, Beirut, Dar al-Kitab, al-Ilmiyah, 1997, hal 30

Al-Ghazali mengklasifikasikan fasiq ke dalam dua jenis, sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *Al-Fāsiq Nawāni* (fasiq terdiri atas dua golongan).

- 1) *Al-fāsiq kāfir*, yaitu individu yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, keluar dari petunjuk Ilahi, serta berada dalam jalan kesesatan (*man lam yu'min bi-Allāh wa Rasūlih, wa kharaja 'an al-hidāyah wa dakhala fī al-dalālah*). Jenis fasiq ini dimaknai sebagai penyimpangan dari ajaran Islam secara total, yakni meninggalkan keimanan dan tidak menaati perintah Allah.
- 2) *Al-fāsiq al-fājir*, yaitu orang-orang yang tetap mengakui keimanan namun terjerumus dalam perbuatan dosa, seperti meminum *khamar*, memakan harta yang haram, berzina, dan melakukan berbagai bentuk kemaksiatan¹⁷. Al-Ghazali menegaskan bahwa dosa-dosa yang dilakukan oleh fasiq kāfir tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT, kecuali apabila ia mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk Islam. Sementara itu, dosa yang dilakukan oleh *fāsiq fājir* hanya dapat diampuni melalui taubat yang sungguh-sungguh. Menurutnya, segala bentuk maksiat bersumber dari dua dorongan utama, yaitu syahwat dan kesombongan (*takabbur*), sedangkan Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang bersifat fasiq.

d. Perbuatan Dosa

Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Umum (SMU), pembelajaran mengenai perbuatan dosa diarahkan agar siswa mampu mengkaji dan menjelaskan hakikat dosa serta memahami dampak negatifnya. Salah satu penekanannya adalah bahwa setiap perbuatan kejahatan akan dibalas oleh Allah SWT secara seimbang sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan. Dalam hal ini, Al-Ghazali membagi dosa ke dalam dua kategori utama, yaitu: (a) *al-dhunūb al-ṣaghīrah* (dosa-dosa kecil) dan (b) *al-dhunūb al-kabā'ir* (dosa-dosa besar).

Dosa besar menurut Al-Ghazali mencakup perilaku dan sifat-sifat yang menyerupai karakter syaitan, antara lain sifat hasad (dengki), durhaka kepada orang lain, serta dorongan syahwat yang tidak terkendali (*al-bahāimiyyah*) seperti zina dan memakan harta anak yatim. Termasuk pula dalam kategori dosa besar adalah sifat pemarah (*al-ghaḍab*), pembunuhan, kesombongan (*takabbur*), kemunafikan (*nīfaq*), serta meninggalkan kewajiban-kewajiban agama seperti salat (*tark al-ṣalāh*), puasa Ramadan, dan zakat. Selain itu, tindakan bunuh diri (*qatl al-nafs*), merampas harta orang lain, serta berbagai bentuk kezaliman juga dikategorikan sebagai dosa besar¹⁸.

Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa dosa-dosa besar meliputi syirik kepada Allah SWT, meminum khamr, melakukan pembunuhan, berzina, mencuri, serta memakan harta anak yatim. Selain itu, berkata kotor (*qawl al-*

¹⁷ Al-Husni al-Zubaidi, *Uttihafu al-Muttaqin*, Sarah Ihya' Ulum al-Din jilid 10, Beirut Dar al-Dikr, 1997, hal 512

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* Jilid IV, Beirut, Dar al-Fikr, 1995 hal 17

zūr), adu domba (*namīmah*), serta ghībah atau membicarakan keburukan orang lain (*ya'kulu luhūma al-nās*) juga termasuk dalam deretan dosa besar.

Praktik riba dan memakan harta anak yatim secara zalim juga digolongkan sebagai bentuk kejahatan berat yang sangat dibenci dalam Islam. Secara esensial, Al-Ghazali mengelompokkan dosa besar ke dalam tiga tingkatan utama:

- 1) Kekufuran terhadap keimanan (*kufr al-īmān*), yaitu perbuatan yang menghalangi seseorang untuk mengenal Allah SWT dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Bentuk kekufuran ini memutuskan hubungan rahmat Allah dengan hamba-Nya serta ditandai dengan pelanggaran terhadap seluruh larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Tingkatan ini termasuk dalam dosa besar yang bersifat akidah dan berdampak pada terputusnya ikatan iman seorang hamba terhadap Tuhan-Nya.
- 2) Melakukan dosa besar tanpa disertai kekufuran, misalnya perbuatan zina yang dilakukan oleh seseorang yang tetap meyakini keberadaan Allah, namun tergoda oleh hawa nafsu dalam memenuhi dorongan syahwatnya (*fī qadar al-ṣalawāt*). Dalam pandangan Al-Ghazali, zina tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap norma agama, tetapi juga berdampak pada ketidakteraturan garis keturunan (nasab) dalam masyarakat. Anak yang lahir dari hubungan di luar pernikahan yang sah dianggap tidak memiliki nasab yang diakui secara *syar'i*, sehingga mengakibatkan ketidakjelasan status hukum dalam hubungan sosial dan keagamaan.
- 3) Merampas hak milik orang lain, seperti tindakan merampok, mencuri, atau mengambil harta orang lain tanpa hak. Dosa ini dikategorikan sebagai besar karena pelakunya memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak sah, tanpa usaha atau kerja keras yang halal. Termasuk dalam kategori ini adalah mengambil barang titipan (*akhḍh al-wadī'ah*), yang merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah. Tindakan-tindakan ini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam dan merusak tatanan sosial serta hubungan antarmanusia¹⁹.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) bertujuan membentuk peserta didik yang beriman kepada Allah SWT, memiliki kesadaran untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Kurikulum ini juga mendorong siswa untuk mengkaji al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam dan memahami tata cara pelaksanaan salat dalam berbagai kondisi, sehingga siswa terdorong untuk tidak meninggalkan salat.

¹⁹ Abdu Samad, *Sira al-Salikin Syarah Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3. Beirut Dar al-Fikr, al-Ilmiyah, 1995, hal 13

Terdapat keselarasan sekaligus perbedaan antara tujuan kurikulum tersebut dengan konsep insan kamil menurut al-Ghazali. Keduanya menekankan pentingnya pembinaan akhlak, seperti menjauhi sifat *riya'*, *takabbur*, *nifaq*, dan *fasiq*, serta membentuk pribadi yang istiqamah dalam beribadah, berdzikir, dan berdoa. Konsep insan kamil al-Ghazali menekankan pembentukan manusia yang berakhlak mulia, menjauhi maksiat, dan memiliki kepedulian sosial melalui sikap *wara'* serta bertakwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian, terdapat hubungan kausal antara Kurikulum PAI 2006 dan konsep insan kamil al-Ghazali, di mana keduanya bertujuan membentuk manusia yang berakhlak karimah, tidak melakukan dosa terhadap Allah, Rasul, dan sesama, serta memiliki perilaku luhur sebagai cerminan ketakwaan.

E. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mukasafah al-qulub al-Muqarrabu Ila Hadrati al-Allamu al Ghuyub*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1997.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Qawli, Abdul Azis. *Islam wa al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr 1997.
- Al-Zubaidi, Al-Husni. *Itihafu Sadah al-Muttaqin*, *Syarah Ihya' Ulum al-Din*, jilid 7. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah 1995.
- Al-Zubaidi, Al-Husni. *Uttihafu al-Muttaqin*, *Sarah Ihya' Ulum al-Din*, jilid 10. Beirut: Dar al-Dikr, 1997.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 22 dan 23 .
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, GBPP Tahun 1985. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun 1975. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Penyempurnaan, Penyesuaian Kurikulum 1994, SMU Suplemen GBPP*. Jakarta: MENDIKNAS, 2000.
- Muhammad Dahlan, Ihsan. *Siraju at-Talibin*, jilid 2, *Syarah Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Far al-Fikr, 1995.
- Samad, Abdu. *Sira al-Salikin Syarah Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, al-Ilmiyah, 1995.
- Sunarto. *Pengembangan Kurikulum Suatu Analisa Sistem Untuk Menunjang Inovasi Pendidikan (Materi Kuliah Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2000.
- Zubaid, Muhammad Hasan. *Itihafu Sadah al-Muttaqin Shurah Ihya' Ulum al-Din* Jilid 10. Beirut: Dar al-Ilmiyah 1997.